



Pendidikan Sepanjang Hayat Untuk Menunjang Kompetensi Tenaga Pendidik

Naulia Julitandari Sembiring¹, Anjai Silalahi², Putri Maria Magdalena Siagian³

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

³ Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta

naujulitandari@stbi.ac.id, anjaisilalahi@stbi.ac.id, putrimaria567@gmail.com

Abstract: *Fresh graduate must have competencies that required by job market. In today's work place, labors must be technologically adept and globally competitive. Thus, educators must enhance their skills continuously. Teachers competencies are pedagogy, profesionalism, personality, and social skills also lecturers competencies are excellence in teach, research, and community service that scientifically accountable and rooted scientific expertise skills need further enriched through lifelong education. Lifelong education is a continuous learning that surpasses age limits to improve adults knowledge and skills. It is valueable tool for improving educators competencies and maintaining their expertise, contributing to their success. By implementing the principles of andragogy, lifelong education can impart of 8 competencies to educators, enabling them to effectively address educational challenges in Indonesia, particularly in realms of technology, politics, and socio-culture. This research examines lifelong education as a means to elevate the educators competencies and explain lifelong education program for them. Using the literature review method, researchers meticulously analyze data from regulations, books, and joournal to produce objective and scientifically grounded writing.*

Keywords: *lifelong education; educators competencies; teacher; lecturer; andragogy*

Abstrak: Lulusan akademisi harusnya memiliki kompetensi yang dibutuhkan lapangan pekerjaan sehingga dapat bersaing. Dunia pekerjaan saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang *melek* teknologi dan mampu bersaing secara global. Karena itu, tenaga pendidik perlu meningkatkan kompetensinya. Kompetensi guru meliputi pedagogik; profesional; kepribadian; dan sosial juga kompetensi dosen yaitu keahlian mengajar; meneliti; dan pengabdian masyarakat yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan keahlian berdasarkan latar belakang pendidikan dapat diperkaya dengan kemampuan serta ketrampilan melalui pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan proses pembelajaran tanpa batasan usia untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan ketrampilan individu berpusat pada orang dewasa sebagai pembelajar. Pendidikan sepanjang hayat bermanfaat untuk meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik guna meningkatkan kompetensinya. Pendidikan sepanjang hayat berguna untuk mengawetkan kepakaran agar mencapai kesejahteraan tenaga pendidik. Pendidikan sepanjang hayat yang menerapkan prinsip andragogi setidaknya dapat menambah 8 kompetensi bagi tenaga pendidik. Melalui pendidikan sepanjang hayat, tenaga pendidik berkompentensi dapat mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia yaitu di bidang teknologi, politik, dan sosial budaya. Penelitian ini mengkaji pendidikan sepanjang hayat untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik sebagai upaya pengawetan kepakaran dan memaparkan program pendidikan sepanjang hayat untuk tenaga pendidik. Dengan metode kajian pustaka, peneliti mengkaji data dari peraturan undang-undang, buku, dan jurnal sehingga menghasilkan tulisan ilmiah bersifat objektif.

Kata Kunci: pendidikan sepanjang hayat; kompetensi tenaga pendidik; guru; dosen; andragogi.

PENDAHULUAN

Kompetensi lulusan harus menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Untuk menunjang hal tersebut, pendidikan harus bersifat dinamis sesuai tuntutan zaman. Dinamika pendidikan dapat terlihat dari perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Jika dihitung dari zaman penjajahan Belanda sampai kurikulum Merdeka, maka saat ini sudah ada 13 kurikulum yang diterapkan. Ditambah kurikulum darurat pada masa pandemi Covid 19 yang mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh (Iskandar et al., 2022, p. 32). Menunjukkan bahwa perubahan kurikulum sangat dipengaruhi keadaan di masyarakat.

Untuk mencetak lulusan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, harus diseimbangi dengan kompetensi tenaga pendidik. Menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007 kompetensi guru yang perlu dimiliki adalah pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Nasional, 2007). Sedangkan pada Permendikbud No 3 Tahun 2020 pasal 29 (1) dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (INDONESIA, 2020). Kompetensi tenaga pendidik perlu ditingkatkan guna mencetak lulusan yang mampu bersaing di dunia pekerjaan. Hal tersebut dapat diraih dengan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) memiliki arti bahwa pendidikan tidak hanya berhenti saat individu menjadi dewasa akan tetapi berlangsung seumur hidup. Jadi bisa dikatakan pendidikan sepanjang hayat adalah tanpa batasan usia dan hal tersebut merupakan esensi dari pendidikan sepanjang hayat (Ruhmawan, 2023). Pendidikan sepanjang hayat juga memegang peranan penting untuk meningkatkan kualifikasi seseorang (Adabaş & Kaygin, 2016, p. 31). Peningkatan kualifikasi, menjamin karir, meningkatkan keyakinan diri, juga ketrampilan tenaga pendidik (Saad & Sankaran, 2019, p. 15). Selain peningkatan kualifikasi profesional mengajar, tenaga pendidik juga memperoleh keterampilan menggunakan teknologi sebagai penunjang kegiatan pendidikan.

Pendidikan sepanjang hayat juga dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik. Jumlah guru yang belum bersertifikasi pada tahun 2019 kurang dari 50%.(Jayani, 2019) Padahal, guru yang memiliki sertifikasi memperoleh keuntungan berupa tunjangan. Masalah kompetensi tenaga pendidik juga dialami Universitas Teuku Umar di mana pada 2021, 94% dosen merupakan lulusan S2 (Susanto et al., 2021, p. 23). Padahal pelaksanaan pendidikan dan pelatihan/ pengembangan diri dapat mempengaruhi nilai angka kredit jabatan akademik dosen (KUM).(MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA, 2014) Artinya, manfaat pendidikan sepanjang hayat dapat dirasakan langsung oleh tenaga pendidikan sebagai upaya pengawetan kepakarannya untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.

Penelitian lain yang membahas pendidikan sepanjang hayat untuk tenaga pendidik telah dilakukan oleh Pratama dan Lestari kepada guru matematika SMP dan SMA menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan berkelanjutan dan komunikatif (Pratama & Lestari, 2020). Sedangkan penelitian Fenia di salah satu perguruan tinggi di Sumatera Barat menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja dosen (Fenia, 2018). Berdasarkan permasalahan dan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji hubungan pendidikan sepanjang hayat terhadap kompetensi tenaga pendidik sebagai upaya pengawetan kepakaran dan memaparkan program – program pendidikan sepanjang hayat untuk tenaga pendidik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Peneliti mengkaji data dari sumber berupa peraturan perundang -undangan, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat, kompetensi tenaga pendidik, tantangan pendidikan masa kini, dan upaya peningkatan kompetensi tenaga pendidik (Zaluchu, 2021). Data tersebut kemudian disusun menjadi tulisan ilmiah yang bersifat objektif.

HASIL TEMUAN

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tanpa batasan usia. Pendidikan sepanjang hayat adalah proses holistik berupa tahapan – tahapan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan secara khusus untuk menciptakan kehidupan individu yang lebih baik (Guliyeva et al., 2021, p. 1287). Pendidikan sepanjang hayat merupakan pendidikan berkelanjutan dalam bentuk formal maupun informal serta dapat dilakukan dari rumah, tempat kerja, komunitas, atau lembaga pendidikan mencakup segala jenis perkembangan individu dan sosial dalam segala situasi (Bums, 2020, p. 87). Tentu hal ini sejalan karena akan menciptakan suatu relasi yang positif mengapa? Karena pendidikan sepanjang hayat dan metode workshop/pelatihan saling mendukung. Keduanya dapat diintegrasikan melalui fleksibilitas lokasi, *blended learning*, pemanfaatan teknologi, dan adaptasi format sesuai kebutuhan peserta (Merriam, S. B., n.d.). Ini memungkinkan pembelajaran berkelanjutan di berbagai pengaturan, sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat. Melalui pendidikan sepanjang hayat individu dapat mengembangkan potensi sesuai kebutuhannya sehingga mendorong mereka untuk lebih giat bekerja, memiliki pengetahuan yang luas, dan berinovasi membuat hal baru dan bermanfaat (Baco & Elihami, 2021, p. 2) . Artinya peningkatan kualitas hidup tercapai dengan pendidikan sepanjang hayat.

Selain meningkatkan kualitas hidup, berikut tujuan lain dari pendidikan sepanjang hayat (Nurisma, 2021, p. 272). Berdasarkan tinjauan ideologis, pendidikan sepanjang hayat berguna untuk mengembangkan potensi seseorang yang bermanfaat untuk kemampuan adaptasi di masyarakat. Secara ekonomis, pendidikan sepanjang hayat dapat meningkatkan produktivitas, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki, menjaga hidup menyenangkan dan sehat, juga memotivasi untuk mengasuh dan merawat keluarga secara tepat. Secara sosiologis pendidikan sepanjang hayat dapat memberikan pengertian bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Sedangkan secara politis berkaitan dengan negara yang menghendaki rakyatnya untuk memiliki pengetahuan tentang fungsi pemerintah. Secara filosofis, pendidikan sepanjang hayat membantu manusia meningkatkan potensinya sebagai makhluk pribadi, sosial, dan susila. Terakhir, pendidikan sepanjang hayat mempengaruhi sisi psikologis dari cara berpikir, rasa, karsa, cipta, dan budi. Ciri khas pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai berikut (Uno & Lamatenggo, 2016, pp. 26–27). Pertama, dalam pendidikan sepanjang hayat sumber materi pembelajaran adalah kehidupan nyata dari pengalaman peserta didik. Karena itu, pendidikan sepanjang hayat meniadakan tembok pemisah antara lingkungan nyata dengan sekolah. Kedua, Pendidikan sepanjang hayat merupakan proses yang berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses hidup manusia. Sejatinya proses belajar manusia dilaksanakan terus menerus dari bayi hingga lansia. Ketiga, pendidikan sepanjang hayat lebih didominasi oleh pembekalan sikap dan metode daripada isi pendidikan. Pendidikan sepanjang hayat merupakan pendidikan transformasi yang bukan hanya merubah pola pikir tetapi sikap manusia. Ciri khas terakhir adalah peserta didik adalah pelaku utama dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran dalam program pendidikan sepanjang hayat berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) sebagai sumber belajar.

Konsep pendidikan sepanjang hayat berkaitan kuat dengan andragogi, yaitu seni belajar orang dewasa. Pada prakteknya, program pendidikan sepanjang hayat menggunakan prinsip-prinsip andragogi. Prinsip orang dewasa dalam belajar adalah sebagai berikut (Collins, 2004, p. 1485). Pertama, orang dewasa telah mengakumulasi dasar pengalaman hidup dan pengetahuannya. Mereka dapat mengarahkan dirinya sendiri, pembelajaran berorientasi pada tujuan. Kedua, Pembelajaran orang dewasa berorientasi pada relevansi dan hal-hal praktis. Mereka membutuhkan penghormatan, termotivasi secara intinsik dan ekstrinsik, terlibat aktif dalam belajar, dan cara belajar yang beragam. Ketiga, pembelajaran orang dewasa lebih efektif jika mereka mendapat masukkan terus menerus dan lingkungan pembelajaran bersifat informal dan personal. Sedangkan Knowles mengembangkan teori asumsi orang dewasa dalam belajar, yaitu: 1) perlu mengetahui alasan mereka

belajar; 2) memiliki konsep diri yang mandiri dan mapan; 3) pembelajaran terpusat pada pengalaman orang dewasa; 4) kebutuhan belajar orang dewasa adalah untuk mengatasi permasalahan sehari-hari; 5) orientasi belajar berpusat pada tugas atau pemecahan masalah; dan 6) termotivasi secara internal (Knowles et al., 2015, pp. 64–69). Berdasarkan teori Knowles, Ariefin memaparkan tujuh prinsip membimbing orang dewasa dalam belajar (Ariefin, 2023). Pertama, mengakui mereka sebagai orang dewasa yang mandiri dan matang. Kedua, memperhatikan sebagai orang yang kaya pengalaman. Ketiga, mengerti kebutuhan mereka untuk memenuhi tugas kehidupan sesuai perkembangan hidupnya. Keempat, memaklumi tujuan belajar orang dewasa yang berorientasi pada masalah sehari-hari. Kelima, menguatkan motivasi belajar orang dewasa yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan hidup. Keenam, menghargai keunikan pribadi orang dewasa seperti tingkat kecerdasan, kepercayaan diri, atau pengelolaan diri. Dan terakhir adalah membimbing mereka agar terlibat dalam kelompok belajar.

The Europe Commision memaparkan 8 kompetensi yang dapat diperoleh melalui pendidikan sepanjang hayat (Adabaş & Kaygin, 2016). Pertama, kemampuan komunikasi dengan bahasa ibu yang bermanfaat untuk mengungkapkan dan menafsirkan konsep, pikiran, perasaan, dan fakta secara lisan maupun tulisan. Kedua, kemampuan berbahasa asing yang berguna sebagai mediasi dan pemahaman antar budaya. Ketiga, kompetensi matematis yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan dan metodologi untuk mengidentifikasi pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan hipotesis. Keempat, kompetensi digital berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi. Kelima, belajar untuk belajar yaitu kemampuan untuk ketahanan diri dan mengelola diri dalam belajar secara mandiri. Keenam, kompetensi sosial dan kewarganegaraan yang mengkolaborasikan kompetensi individu, interpersonal, dan antar budaya untuk beradaptasi di masyarakat serta untuk penyelesaian konflik. Ketujuh, inisiatif dan kewirausahaan diperlukan untuk mengubah ide menjadi tindakan. Kompetensi terakhir adalah ekspresi budaya yang menyangkut imajinasi pikiran, pengalaman, dan perasaan emosi dalam berbagai media seperti musik, seni pertunjukkan, sastra, dan visual.

Kompetensi Tenaga Pendidik

Menurut KBBI arti kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.). Sedangkan menurut UU No 14 Tahun 2005 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Indonesia, 2005). Sedangkan kompetensi guru dari konteks PP RI No 19 tahun 2005 adalah kedaulatan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang terlihat pada tindakan cerdas juga tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan profesinya (Febriana, 2019, p. 5). Kompetensi bagi guru berfungsi sebagai alat seleksi atau penerimaan calon guru serta pedoman membina atau mengembangkan kualifikasi guru (Yulmasita Bagou & Sukung, 2020, p. 122). Artinya kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik menunjukkan kualitas profesional mereka.

Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No 16 Tahun 2007 kompetensi guru meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional guru adalah ketrampilan guru secara profesional yang diwujudkan dalam jenis pekerjaan tertentu, kemampuan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan, mengelola mobilitas profesi, serta pengaturan diri (Nurdin, 2023, p. 12). Sedangkan Veirissa menjabarkan 3 kompetensi guru lainnya (Veirissa, 2021, p. 270). Kompetensi pedagogik meliputi penguasaan dan pemahaman karakter serta potensi dan kesulitan belajar peserta didik, mengembangkan kurikulum, membuat rancangan pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan. Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, rekan guru lainnya, dan masyarakat sekitar secara langsung maupun tidak langsung. Kompetensi kepribadian adalah menjadi teladan dengan bersikap yang positif. Guru wajib memiliki keempat kompetensi sebagai modal menjalankan tugas profesinya.

Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka diperlukan penilaian kompetensi. Penilaian kompetensi guru terdiri dari 4 indikator, yaitu: 1) bertanggung jawab; 2) melaksanakan peran dan fungsinya; 3) menuntaskan pekerjaan sesuai tujuan lembaga pendidikan; dan 4) melaksanakan peran dan fungsi sebagai pengajar di kelas (Febriana, 2019). Indikator-indikator tersebut sebagai alat ukur tercapainya kompetensi guru.

Menurut UU No 14 Tahun 2005 ketentuan dosen adalah kewajiban memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain sesuai syarat perguruan tinggi tempat bertugas, juga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Indonesia, 2005). Kompetensi inti dosen meliputi: 1) keahlian dalam mengajar, meneliti, serta mengabdikan pada masyarakat sesuai keilmuan yang dimiliki dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah; dan 2) keahlian dosen berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditempuh (Harto, 2018, p. 8). Untuk mewujudkan peningkatan kompetensi dosen dan guru maka memerlukan pendidikan sepanjang hayat. Dengan pembelajaran yang berkelanjutan, tenaga pendidik meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan di bidang profesinya bahkan memperkaya pengetahuan baru guna meningkatkan kesejahteraannya.

PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan di Indonesia

Dalam penyelenggarannya, pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Tantangan yang pertama adalah perkembangan teknologi. Zaman sekarang peserta didik adalah anak-anak yang melek teknologi dan lebih tertarik belajar jika menggunakan teknologi digital (Nurdin, 2023). Peserta didik di bangku sekolah formal dan jenjang S1 didominasi oleh generasi Z dan Alpha. David Bell menjuluki generasi Z dengan *Internet-in-its-pocket* karena dari lahir mereka terbiasa dengan teknologi (White, 2017, p. 40). Sedangkan Mark McCrindle menjuluki generasi Alpha sebagai *screenagers* karena tumbuh di depan gawai pintar dan media sosial (Drugas, 2022, p. 4). Tantangan teknologi juga didukung oleh kebutuhan tenaga kerja di sektor teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang bertambah. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan kebutuhan tenaga kerja di sektor TIK pada tahun 2024 adalah 1.738.643 dan meningkat sekitar 200.000 orang pada tahun 2025 (Kemnaker, 2021, p. 9). Karena itu, tenaga pendidik perlu diperlengkapi kompetensi ketrampilan untuk menggunakan teknologi untuk mengatasi tantangan peserta didik yang *melek* teknologi dan kebutuhan di lapangan pekerjaan.

Bidang politik juga memicu tantangan di dunia pendidikan. Pergantian presiden yang baru akan mempengaruhi susunan kementerian. Jika kementerian pendidikan berganti maka akan otomatis mempengaruhi kebijakan undang-undang dan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan mengalami penyesuaian akibat perubahan kebijakan undang-undang dan kurikulum. Memang situasi tersebut tidak mempengaruhi esensi pendidikan sepanjang hayat secara fundamental. Akan tetapi kebijakan undang-undang yang mengatur kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik seharusnya membantu tenaga pendidik, kenyataannya terjadi ketimpangan sehingga tenaga pendidik lebih fokus untuk menyejahterakan diri sendiri (Husnani, Zaibi, Rollies, 2019, p. 353). Sedangkan perubahan kurikulum berdampak bagi tenaga pendidik untuk memiliki kompetensi yang dapat mengimbangi beban kurikulum (Suhandi & Robi'ah, 2022, p. 5943). Karena itu, tenaga pendidik harus memiliki wawasan serta ketrampilan menerapkan kurikulum baru pada kegiatan pembelajaran.

Tantangan pendidikan juga dipengaruhi oleh bidang sosial budaya. Pengaruh globalisasi mengakibatkan pendidikan Indonesia harus mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara global. Untuk mengimbangnya, maka tenaga pendidik perlu meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Pengaruh globalisasi juga mempengaruhi lulusan yang memperebutkan pekerjaan secara internasional (Haliza & Dewi, 2021, p. 5). Kemampuan berbahasa asing merupakan kompetensi yang harus dimiliki tenaga pendidik untuk mengatasi tantangan sosial dan budaya.

Pendidikan Sepanjang Hayat untuk Tenaga Pendidik

Program pendidikan sepanjang hidup bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik guna mengawetkan kepakaran dan meningkatkan kesejahteraan pendidik. Beberapa contoh program pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai berikut. Untuk tenaga pendidik guru dapat mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG), yaitu program pendidikan sepanjang hayat bagi guru untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan di bidang pedagogi, kepemimpinan, pengembangan kurikulum, dan manajemen pembelajaran (Mustaqim, 2023). PPG dapat membantu guru meningkatkan kompetensi profesional, yaitu pengelolaan kelas, penggunaan strategi belajar yang inovatif, meningkatkan penguasaan materi, dan mengembangkan kemampuan manajerial guru (Mustaqim, 2023). Program penelitian ilmiah untuk guru dapat dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dipublikasikan melalui seminar ilmiah, jurnal, atau buku kumpulan artikel (Lubis et al., 2022, p. 111). Guru juga dapat berbagi keahlian antar guru dengan program Pusat Kegiatan Guru (PKG), Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG) (Risdiyani, 2021). Selain itu guru dapat mengikuti penataran, pelatihan, seminar, workshop, dan kursus (Koriati et al., 2021). Program- program pendidikan sepanjang hayat dapat dilaksanakan oleh pemerintah atau badan swasta.

Sedangkan program pendidikan sepanjang hayat bagi dosen dapat berupa pelatihan, workshop, seminar, dan publikasi ilmiah. Sebagai contoh, workshop pendidikan berbasis teknologi dapat membantu dosen untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dosen menggunakan teknologi pembelajaran. (Sembiring et al., 2024, p. 584) Selain itu, sertifikasi memotivasi dosen untuk mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah. (Krisna et al., 2022, p. 88) Salah satu penelitian dari Universitas Pamulang memaparkan program pendidikan sepanjang hayat yang dapat diterapkan bagi dosen. (Qurbani, 2017) Pertama, Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) yang bertujuan agar dosen memahami dasar dan pengelolaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Kedua, pelatihan *Applied Approach* (AA) untuk meningkatkan kemampuan mendesain kurikulum, ketrampilan merancang dan merekonstruksi sistem pembelajaran, serta mensosialisasikan konsep kurikulum. Terakhir, pelatihan multimedia tingkat dasar bermanfaat membantu dosen untuk menyiapkan materi perkuliahan dengan multimedia.

KESIMPULAN

Pada masa sekarang, lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang melek teknologi. Ditambah keadaan politik yang mempengaruhi kebijakan dan pergantian kurikulum pendidikan serta keadaan sosial budaya yang global menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, maka diperlukan peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Upaya peningkatan kompetensi tenaga pendidik diwujudkan melalui pendidikan sepanjang hayat guna mengawetkan kepakaran dan meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik. Program pendidikan sepanjang hayat berupa Pendidikan Profesi Guru (PPG), publikasi ilmiah, program berbagi keahlian antar guru, workshop, seminar, pelatihan, dan kursus dapat memperkaya pengetahuan dan ketrampilan tenaga pendidik.

REKOMENDASI

Penelitian ini dapat menjadi sumber data bagi penelitian dengan topik pendidikan sepanjang hayat, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan tantangan pendidikan di Indonesia. peneliti lain dapat melakukan koreksi atau referensi penelitian pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

REFERENSI

Adabaş, A., & Kaygin, H. (2016). Lifelong Learning Key Competence Levels of Graduate Students.

- Universal Journal of Educational Research*, 4(12A), 31–38.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041305>
- Ariefin, D. (2023). Prinsip-Prinsip Praktis Bersikap dalam Mendampingi Orang Dewasa Belajar. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.659>
- Baco, N., & Elihami. (2021). EFFECT OF PROBLEM BASED: LIFE-LONG EDUCATION IN INDUSTRIAL AND DEVELOPING COUNTRIES. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2(1), 1–9.
- Bums, R. (2020). *Adult Learner at Work: The challenges of lifelong education in the new millenium*. Routledge.
- Collins, J. (2004). Education Techniques for Lifelong Learning. *RadioGraphics*, 24(5), 1483–1489. <https://doi.org/10.1148/rg.245045020>
- Drugas, M. (2022). SCREENAGERS OR “SCREAMAGERS”? CURRENT PERSPECTIVES ON GENERATION ALPHA. *Psychological Thought*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.37708/psyct.v15i1.732>
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru* (B. S. Fatmawati (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Fenia, S. Z. (2018). PENGARUH MOTIVASI KERJA, PELATIHAN DOSEN DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA DOSEN PADA SEKOLAH TINGGI X DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Benefita*, 3(1), 76–83. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i1.2361>
- Guliyeva, A., Aliyeva, T., Rzayeva, U., & Huseynova, R. (2021). Lifelong Education as a Challenge of Digital Era. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(6), 1282–1289.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1615>
- Harto, K. (2018). TANTANGAN DOSEN PTKI DI ERA INDUSTRI 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>
- Husnani, Zaibi, Rollies, B. (2019). Tantangan Guru di Era Kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 348–356.
- INDONESIA, M. P. D. K. R. (2020). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2020*.
- Indonesia, P. R. (2005). *Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005*.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fauziyyah, D. H., Hasanah, I. A., Nada, L. N., & Puradireja, S. M. (2022). Pentingnya Kurikulum Darurat COVID-19 Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 29–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/js.v3i2.7388>
- Jayani, D. H. (2019). *Jumlah Guru yang Tersertifikasi Belum Sampai 50%*. Databoks.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Kompetensi. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kemnaker. (2021). *PROYEKSI KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI PERUSAHAN BERDASARKAN KOMPETENSI PADA SEKTOR TEKNOLOGI INFORMATIKA & KOMUNIKASI PADA TAHUN 2022 - 2025*.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner-The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85–95. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v5i2.4815>
- Krisna, F. N., Martono, S. F., Martak, Y. F., Purnama, J., & Restuaji, T. A. (2022). PENGARUH SERTIFIKASI PENDIDIK TERHADAP PENINGKATAN PUBLIKASI ILMIAH DOSEN DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2464>

- Lubis, A. A., Afni, N., Pratami, W. Z. S., Malasi, M. S., & Rizki, A. (2022). Strategi Pemasaran Sekolah SDIT FAJAR MEDAN melalui Keterlibatan Masyarakat di SDIT Fajar Medan Kec. Medan Area. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 690–696. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2312>
- MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 92 TAHUN 2014*.
- Merriam, S. B., & B. (n.d.). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- Mustaqim, D. Al. (2023). Peran Pendidikan Profesi Guru untuk Meningkatkan Profesionalitas dan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 168–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.224>
- Nasional, M. P. (2007). *Permendiknas No 16 Tahun 2007*.
- Nurdin. (2023). TANTANGAN GURU DIMASA INDUSTRI 4.0: PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BARU. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES 5.0)*, 10–15.
- Nurisma, Y. (2021). Pendidikan Seumur Hidup. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 289–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722>
- Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 278–285. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207>
- Qurbani, D. (2017). Peningkatan Kompetensi Dosen Dalam Cara Mengajar Melalui Pengembangan Training Need Analysis (Studi Kasus Di Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang). *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(1), 112–133.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam. *Seminar Nasional Ilmu ...*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1236>
- Ruhmawan, I. (2023). Andragogi dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Journal UIN Banten*, 35–49.
- Saad, N., & Sankaran, S. (2019). Kelestarian Pembangunan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Sepanjang Hayat (Sustainability of Teacher Professional Development in Lifelong Learning). *Jurnal Pembangunan Sosial*, 22, 11–22. <https://doi.org/10.32890/jps.22.2019.12678>
- Sembiring, T. B., Dewi, R. D. L. P., Gugat, R. M. D., Febrian, W. D., Amrizal, & Ansori. (2024). PENINGKATAN KAPASITAS DOSEN DALAM PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI: WORKSHOP DAN PELATIHAN MENDALAM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 581–590. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24702>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Susanto, S., Hartoyo, H., & Syarief, R. (2021). Model Peningkatan Kompetensi Dosen; Peran Knowledge Sharing, Motivasi, Dan Need for Cognition Dosen Universitas Teuku Umar. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 7(1), 55–65. <https://doi.org/10.17358/jabm.7.1.55>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Veirissa, A. H. (2021). kualitas guru di Indonesia. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 267–272.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z*. Baker Books.
- Yulmasita Bagou, D., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(2), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Zaluchu, S. E. (2021). *Pedoman Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah LPPM STT Baptis Indonesia Semarang*. Golden Gate Publishing.